

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat hutang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (*idx.co.id*)

Dalam satu tahun masa perdagangan (12 bulan), terdapat beberapa siklus yang biasanya terjadi di mana tidak selamanya harga-harga saham akan secara terus menerus naik atau secara terus menerus turun. Ada siklus bulanan di mana biasanya di bulan-bulan tersebut harga-harga saham naik dan ada bulan-bulan dimana di bulan tersebut biasanya harga-harga saham turun. Siklus ini terus berulang selama bertahun-tahun walaupun tidak selalu pasti terjadi.

Saat di pasar modal suatu saham bereaksi atas hal yang tidak termasuk dalam konsep yang ada dalam pasar efisien, hal itulah yang disebut anomali atau gangguan. Menurut Indah Fitriani dan Mari M. Ratna Sari, ada beberapa bentuk anomali yang cukup sering mengganggu efektifitas pasar modal, di antaranya adalah efek kalender. Anomali kalender adalah kecenderungan terjadinya keadaan yang sama di saat-saat tertentu, misalnya kecenderungan perbedaan keadaan pasar modal di bulan Januari dan di bulan selain Januari

(*January effect*), juga kecenderungan perbedaan keadaan pasar di awal dan akhir pekan (*weekend effect*). Kejadian ini kemudian menimbulkan pola - pola pada saat tertentu yang dapat dibaca pergerakannya.

January effect adalah fenomena anomali pasar modal di mana harga-harga saham cenderung mengalami kenaikan pada dua pekan pertama di bulan Januari. Fenomena melonjaknya harga-harga saham ini disebabkan pada akhir tahun para investor maupun para *fund manager* cenderung menjual saham-sahamnya untuk mengamankan dana atau merealisasikan capital gain serta untuk mengurangi beban pajak mereka, *May – detikfinance* (18 Januari 2013).

Memasuki awal tahun, para investor, maupun para *fund manager* akan kembali lagi ke market dengan dana, optimisme, serta analisis outlook terbaru mereka. Analisis tersebut tentunya sudah memproyeksikan harga saham yang sudah tidak lagi memakai data tahun lalu dan biasanya proyeksi harga saham cenderung akan lebih tinggi lagi.

Pada momen ini biasanya para investor mulai kembali melakukan aksi pembelian. Pada pekan pertama hingga ketiga bulan Januari, biasanya rally cukup tinggi. Namun pada pekan keempat Januari, para investor mulai melakukan profit taking sehingga biasanya indeks mengalami koreksi hingga pertengahan Februari. Pada awal tahun 2015 diprediksi *January effect* atau fenomena anomali pasar modal akan kembali terjadi. Pada momen tersebut harga saham akan mengalami kenaikan pada dua pekan pertama di bulan Januari, seperti yang telah dilansir dalam *Suara Merdeka* (31 Desember 2014).

“Para investor akan bersiap menghadapi fenomena itu, terutama investor asing. Mereka akan melihat sektor mana yang bagus di tahun 2015. Kemudian mereka akan mulai melakukan aksi beli sehingga harga saham diperkirakan mengalami kenaikan,” ungkap Kepala Cabang PT Danareksa Sekuritas Semarang, Melcy Rulandy S Makarawung,

Dengan pertumbuhan di sejumlah sektor saham tersebut dapat diprediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mencapai level 6.000. Dengan kondisi tersebut pihak sekuritas menyarankan agar investor lebih banyak melakukan aksi beli. Sebab, dengan bursa saham yang semakin menguat, maka rupiah juga akan menguat. Kemudian, menyusul fenomena investoring melakukan aksi jual dolar Amerika Serikat (AS) dan selanjutnya ditukarkan ke rupiah untuk membeli saham IHSG. Sementara itu, pada akhir tahun ini momentum positif untuk sektor infrastruktur mulai terlihat. Bahkan, dengan adanya pelemahan harga minyak mentah secara berkesinambungan, maka semen dan maskapai penerbangan akan menikmati katalis positif.

Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkirakan masih alami koreksi pada perdagangan saham Selasa pekan ini. Sentimen bursa global dan harga minyak masih mempengaruhi laju IHSG. Kepala Riset PT Universal Broker Securities, Satrio Utomo menuturkan, IHSG berpotensi melemah dengan kisaran 4.752 – 4.810. Satrio menilai, pergerakan arah bursa saham global belum jelas sehingga mempengaruhi laju IHSG. Selain itu, harga minyak global yang masih akan tertekan juga memberikan sentimen ke IHSG. “ Dari internal sektor saham barang konsumsi masih akan tertekan pada Selasa pekan ini,” Liputan6.com, Selasa (29/3/2016).

Anomali adalah kejadian atau peristiwa yang tidak diantisipasi dan yang menawarkan investor peluang untuk memperoleh *abnormal return*. *Abnormal return* adalah *return* yang tidak sesuai dengan pengharapan. *Abnormal return* adalah selisih antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang didapatkan. Selisih *return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Sedangkan *return* akan negatif jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan saya dalam penelitian terdapat perbedaan penelitian hasil yaitu bahwa fenomena *January Effect* yang terjadi di Indonesia tidak selalu terjadi. Dimana hasil penelitaian yang dilakukan (1) Sari dan Sisdyani (2014) tidak terjadi fenomena *January Effect* di pasar modal Indonesia dengan hasil 0,404 yang berarti memiliki hasil yang lebih besar dari 0,05 atau tidak signifikan (2) Fitriani dan Sari (2013) terjadi fenomena *January Effect* pada Kelompok Saham Indeks LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia dengan hasil *Return* saham memiliki hasil 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan, *Abnormal Return* memiliki hasil 0,011 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan, *Trading Volume Activity* memiliki hasil 0,882 atau lebih besar sehingga tidak signifikan, sedangkan (3) Yoga (2010) fenomena *January Effect* terjadi di sektor konsumsi.

Terdapat tiga penyebab terjadinya *January Effect*, yaitu : 1) *tax-loss selling*, 2) *window dressing*, 3) *small stock's beta*. *Tax-loss selling* merupakan suatu fenomena dengan menjual saham-saham yang hasilnya buruk dengan tujuan untuk

memperbaiki laporan keuangannya yang nantinya berdampak kepada pengurangan pajak pada akhir tahun. Sedangkan pada *window dressing* tidak jauh berbeda dengan *tax-loss selling* pada dasarnya hal yang dilakukannya adalah sama yaitu dengan menjual saham-saham dengan kerugian besar, namun letak perbedaannya adalah hal ini dilakukan bukan untuk tujuan pengurangan pajak melainkan memperbaiki portofolio akhir tahun yang dimiliki perusahaan agar terlihat baik. Untuk *stock's beta* itu sendiri adalah kecenderungan yang terjadi ketika pada bulan Januari, perusahaan kecil lebih memberikan tingkat return yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah fenomena *January Effect* terjadi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015 melalui *return* saham dan *abnormal return*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan *return* saham pada bulan Januari dengan bulan selain Januari pada sub sector infrastruktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan *return* saham pada bulan Januari dengan bulan selain Januari pada sub sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan berpikir mengenai permasalahan yang diteliti serta penerapan teori yang penulis dapatkan selama perkuliahan dan penerapannya dalam praktik sehari-hari.
2. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam memberikan gambaran singkat mengenai penelitian ini maka akan diuraikan secara singkat bab demi bab dari penelitian ini yang menerangkan topik pembahasan penelitian ini dalam bentuk sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian, bahasan dan hasil dari penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini diterangkan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode penelitian dan teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Di dalam bab ini diterangkan mengenai populasi penelitian yang dianalisis, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Di dalam bab ini diterangkan mengenai jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Kemudian berisis tentang keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dilakukan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.